



Picture:AL Gemini.Generated Image.Cover:LBDesign

Edisi Ini

146.....InPrincipio
177.....Perikop-perikop Sulit
182.....Apa Kata Kitab Suci
188.....Terjemahan Kitab Suci

PENERBIT

Lembaga Biblika Indonesia

PENANGGUNG JAWAB

Albertus Purnomo, OFM

PEMIMPIN REDAKSI

Alfons Jehadut

REDAKSI

Jarot Hadianto, Y.M. Seto Marsunu

ADMINISTRASI

Nickolas Aryo Yudha

DESAIN & TATA LETAK

MasGerard

REDAKSI & TATA USAHA

Kompleks Gedung Gajah, Blok D-E,

Jln. Dr. Saharjo No.111, Tebet, Ja-

karta Selatan, Telp. (021) 8318633,

8290247, Faks. (021) 83795929

NO. REKENING

BCA KCP Tebet. A/C. 092-980-

8080 a/n. Yayasan Lembaga Biblika

Indonesia

147

Antara “Memberatkan” dan “Meringankan”: Pertentangan Cara Pandang Dalam Matius 11-12

Yesus tidak membatalkan hukum Taurat, tetapi membawanya pada titik penafsiran yang paling mendasar (lih. Mat 5:17-20). Dia mengingatkan agar orang tidak terjebak dalam rumusan hukum tertulis, tetapi senantiasa sadar akan semangat asali yang mendasari serangkaian hukum tersebut, yakni ingin melakukan kehendak Bapa dan senantiasa ingin meringankan beban orang banyak. Mereka yang melakukan kehendak Bapa adalah mereka yang “meringankan” beban sesama, sebagaimana halnya Yesus yang selalu melakukan kehendak Bapa dan senantiasa ingin “meringankan” beban orang banyak.

155

Perumpamaan Tentang Kerajaan Allah Dalam Matius 13:1-50

Matius 13:1-50 memuat kumpulan perumpamaan yang menjelaskan hakikat, pertumbuhan, nilai, dan penggenapan Kerajaan Allah. Dengan memakai beberapa perumpamaan, Yesus mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang tidak selalu tampak secara spektakuler, namun memiliki kuasa transformasi yang besar. Allah bekerja dengan cara yang sering kali berbeda dari ekspektasi manusia guna menghadirkan Kerajaan-Nya dan setiap orang dipanggil untuk merespons Sabda Tuhan dengan iman, menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama, hidup setia dalam masa penantian, dan senantiasa memelihara pengharapan akan penggenapan janji Allah.

170

Yesus dan Yohanes Pembaptis: Nabi yang Ditolak Dalam Matius 13:53-14:1-12

Ternyata tidak semua orang senang mendengar warta sukacita yang disampaikan Yesus. Dalam aneka macam cara, kelompok yang tidak suka itu mengungkapkan penolakan terhadap Yesus secara terang-terangan. Yang ditolak bukan hanya warta sukacita tentang Kerajaan Allah, melainkan juga Sang Pembawanya, yaitu Yesus. Gelombang penolakan mereka diungkapkan penginjil Matius tepat setelah Yesus menyampaikan serangkaian perumpamaan yang panjang lebar tentang Kerajaan Allah. Awal dari gelombang itu datang dari orang-orang di kampung halaman-Nya sendiri (Mat. 13:53-58) dan berujung pada pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis yang sempat diduga oleh Herodes sebagai Yesus (Mat. 14:1-12). Kedua perikop ini seolah mengungkapkan kenyataan yang harus diterima kedua ‘nabi’ Perjanjian Baru itu, yaitu penolakan.

Penolakan dan Permusuhan terhadap Pelayanan dan Pengajaran Yesus dalam Injil Matius 11-14

WACANA BIBLIKA

In Principio

Setelah membahas kisah pewartaan dan pelayanan publik Yesus mewartakan dan memperli-hatkan Kerajaan Allah di Galilea, kini kita akan membahas beberapa kisah perlawanan, peno-lakan, dan permusuhan terhadap pelayanan dan pengajaran Yesus yang akan mencapai puncaknya di kayu salib. Namun, fokus perhatian Wacana Biblika edisi ini hanya pada beberapa kisah perlawanan, penolakan, dan permusuhan yang dimuat dalam Injil Matius 11-14. Salah satu jenis ajaran Yesus yang paling rentan disalahpahami adalah perumpamaan.

Dalam Matius 11-14, penoakan dan permusuhan terhadap pelayanan dan pengajaran itu datang dari kelompok pemimpin agama Yahudi seperti orang Farisi serta ahli Taurat dan dari tokoh politik yang bernama Herodes Antipas, penguasa wilayah Galilea, yang memengal ke-pala Yohanes Pembaptis. Penolakan dan permusuhan itu disebabkan oleh kesalahan mereka dalam memahami pelayanan dan pengajaran-Nya. Itulah sebabnya, Wacana Biblika No. 4, 2026 bertemakan, “Penolakan dan Permusuhan terhadap Pelayanan dan Pengajaran Yesus dalam Injil Matius 11-14.” Ada tiga artikel utama yang dibahas di dalamnya.

Pertama, Antara “Memberatkan” dan “Meringankan”: Pertentangan Cara Pandang dalam Matius 11-12. Melalui tema ini RP. Deshi Ramadhani SJ menyatakan bahwa Yesus tidak mem-batalkan hukum Taurat, tetapi membawanya pada titik penafsiran yang paling mendasar (lih. Mat 5:17-20) dengan mengingatkan agar orang tidak terjebak dalam rumusan hukum tertulis, tetapi senantiasa sadar akan semangat asali yang mendasari serangkaian hukum tersebut, yakni ingin melakukan kehendak Bapa. Orang yang melakukan kehendak Bapa adalah orang yang “meringankan” beban sesama, sebagaimana halnya Yesus yang selalu melakukan kehendak Bapa dan senantiasa ingin “meringankan” beban orang banyak.

Kedua, Perumpamaan tentang Kerajaan Allah dalam Matius 13:1-50. Melalui tema ini RD Paulus Pati Lewar menegaskan bahwa Matius 13:1-50 memuat kumpulan perumpamaan yang menjelaskan hakikat, pertumbuhan, nilai, dan penggenapan Kerajaan Allah. Dengan memakai beberapa perumpamaan, Yesus mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang tidak selalu tampak secara spektakuler, namun memiliki kuasa transformasi yang besar. Allah bekerja dengan cara yang sering kali berbeda dari ekspektasi manusia guna menghadirkan Kerajaan-Nya.

Ketiga, Yesus dan Yohanes Pembaptis: Nabi yang ditolak dalam Matius 13:53-14:1-12. Melalui tema ini RD R.F. Bhanu Viktorahadi menegaskan bahwa tidak semua orang senang mendengar warta sukacita yang disampaikan Yesus. Yang ditolak bukan hanya warta sukacita tentang Kerajaan Allah, melainkan juga Sang Pembawanya, yaitu Yesus. Gelombang penolakan mereka diungkapkan oleh penginjil Matius tepat setelah Yesus menyampaikan serangkaian perumpamaan tentang Kerajaan Allah. Awal gelombang penolakan itu datang dari orang-orang di kampung halaman-Nya sendiri (Mat. 13:53-58) dan berujung pada pemenggalan kepala Yohanes Pembaptis yang sempat diduga oleh Herodes sebagai Yesus (Mat. 14:1-12). Kedua perikop ini seolah mengungkapkan kenyataan yang harus diterima kedua ‘nabi’ Perjanjian Baru itu, yaitu penolakan.

Selain tiga artikel utama, Wacana Biblika edisi ini juga menyajikan rubrik-rubrik menarik lainnya, seperti perikop-perikop sulit, apa kata kitab suci, dan terjemahan. Semoga aneka sajian ini dapat membantu Anda mengenal dan memahami Sabda Tuhan dengan lebih baik, terutama beberapa kisah perlawanan, penolakan, dan permusuhan terhadap pelayanan dan pengajaran Yesus yang dimuat dalam Injil Matius 11-14.

Selamat Membaca!



Gemini Generated Image

PERUMPAMAAN TENTANG KERAJAAN ALLAH DALAM MATIUS 13:1-50

Paulus Pati Lewar

1. Pendahuluan

Salah satu cara yang dipakai Yesus dalam mengajar adalah dengan memakai perumpamaan. Perikop Matius 13:1-50 yang sering disebut sebagai *parabolic discourse* atau khotbah perumpamaan, menempati posisi strategis dalam struktur Injil Matius karena berisi kumpulan perumpamaan. Dalam bagian ini Yesus secara khusus menjelaskan hakikat, pertumbuhan, nilai, dan penggenapan Kerajaan Allah. Perikop ini merupakan pusat pengajaran Yesus mengenai misteri Kerajaan Surga yang sebelumnya tersembunyi, tetapi kini dinyatakan kepada para murid. Dengan memakai perumpamaan, Yesus mau mengungkapkan bahwa Kerajaan Allah bekerja dengan cara yang tidak selalu tampak secara spektakuler, namun memiliki kuasa transformasi yang besar.

WACANA BIBLIKA/NO. 4/OKTOBER-DESEMBER 2026



Pelbagai perumpamaan dalam Matius 13 membentuk satu kesatuan tematis yang menjelaskan bagaimana Kerajaan Allah hadir dalam sejarah manusia dan akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman (Snodgrass, 2020). Dengan demikian, Matius 13 tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan cerita ilustratif, tetapi juga sebagai pernyataan teologis yang mendalam mengenai Kerajaan Allah. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendalami pelbagai perumpamaan yang terdapat dalam Matius 13:1-50. Pembaca diharapkan memperoleh wawasan yang lebih baik mengenai ajaran Yesus tentang Kerajaan Allah yang tentu memperkaya pemahaman para pembaca.

2. Signifikansi Tema tentang Kerajaan Allah

Perumpamaan merupakan metode pengajaran yang khas dalam pelayanan Yesus dan memiliki signifikansi yang sangat penting dalam penyampaian kebenaran akan Kerajaan Allah. Secara umum, perumpamaan adalah cerita singkat yang menggunakan gambaran dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan realitas rohani yang lebih mendalam (Blomberg, 2012). Dalam Matius 13, Yesus menggunakan berbagai simbol seperti penabur, benih, lalang, biji sesawi, ragi, harta terpendam, mutiara, dan jala untuk menggambarkan berbagai aspek Kerajaan Allah. Dengan memakai perumpamaan, Yesus memiliki peluang untuk menjangkau pendengar dari berbagai latar belakang sekaligus menantang mereka untuk merespons pesan yang disampaikan (Jeremias, 2023). Di sisi lain, perumpamaan juga berfungsi sebagai sarana pewahyuan dan penyembunyian, di mana mereka yang memiliki hati terbuka akan memahami maknanya, sedangkan mereka yang menolak kebenaran akan tetap berada dalam ketidaktahuan (Keener, 2019). Melalui pendekatan ini, Yesus tidak hanya mengajarkan informasi teologis, tetapi juga mengundang pendengar untuk mengalami transformasi hidup dalam Allah. Oleh sebab itu, studi terhadap pelbagai perumpamaan dalam Matius 13 menjadi sangat penting untuk memahami pesan Kerajaan Allah dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini.

3. Konteks Matius 13:1-50

3.1 Konteks Historis

Matius 13:1-50 menampilkan konteks pelayanan Yesus di wilayah Galilea pada abad pertama. Saat itu, bangsa Yahudi hidup di bawah dominasi Kekaisaran Romawi yang berlatarkan penindasan dan ketidakadilan sosial. Latar ini memunculkan harapan yang kuat akan datangnya Mesias yang akan membebaskan Israel dari penjajahan asing. Banyak orang Yahudi mengharapkan Kerajaan Allah hadir dalam bentuk pemerintahan politik yang memulihkan kejayaan bangsa Israel seperti pada masa Daud dan Salomo (Nolland, 2024). Dalam situasi tersebut, Yesus memberitakan Kerajaan Surga dengan cara yang berbeda dari harapan umum masyarakat. Yesus menafsirkan kembali pengharapan eskatologis Israel dengan menekankan transformasi rohani dan pemulihan hubungan manusia dengan Allah. Oleh karena itu, perumpamaan-perumpamaan dalam Matius 13 harus dipahami dalam latar belakang harapan mesianis dan eskatologis masyarakat Yahudi abad pertama (Wright, 1996).

Selain itu, Matius 13 muncul setelah meningkatnya penolakan terhadap pelayanan Yesus dari sebagian pemimpin agama Yahudi. Pada teks sebelumnya, para ahli Taurat dan orang Farisi mulai mempertanyakan otoritas Yesus dan bahkan menuduh-Nya bekerja dengan kuasa Beelzebul (bdk. Mat. 12:24). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa Yesus mulai mengajar dengan menggunakan perumpamaan sebagai sarana untuk menyatakan sekaligus menyembunyikan kebenaran Kerajaan Allah. Penggunaan perumpamaan dalam konteks ini semakin menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara mereka yang menerima dan yang menolak pesan Yesus (France, 2017). Para murid diberikan pemahaman mengenai rahasia Kerajaan Surga, sedangkan orang banyak hanya mendengar cerita tanpa memahami makna yang lebih dalam. Dengan demikian, konteks historis Matius 13 menunjukkan adanya ketegangan antara pewahyuan ilahi dan respons manusia terhadap pemberitaan Yesus.

3.2 Konteks Sosial dan Religius

Masyarakat di Galilea pada masa Yesus memiliki beragam pekerjaan seperti petani, nelayan, pedagang kecil, dan pekerja sederhana yang sangat akrab dengan kehidupan agraris. Beragam ilustrasi dalam perumpamaan Yesus diambil dari aktivitas yang demikian sehingga mudah dipahami oleh para pendengar-Nya. Gambaran tentang penabur, benih, lalang, biji sesawi, dan ragi mencerminkan realitas kehidupan masyarakat pedesaan Galilea (Nolland, 2024). Penggunaan ilustrasi yang dekat dengan pengalaman hidup masyarakat memungkinkan Yesus menyampaikan kebenaran rohani secara efektif dan mudah diingat. Melalui simbol-simbol tersebut, Yesus menjelaskan aspek-aspek Kerajaan Allah yang akan membuat pendengar memahami dengan baik (Keener, 2019).

Dari sisi religius, masyarakat Yahudi pada masa Yesus sangat dipengaruhi oleh tradisi Taurat dan berbagai kelompok keagamaan seperti Farisi, Saduki, dan Eseni. Kelompok-kelompok tersebut memiliki pandangan yang berbeda mengenai Kerajaan Allah dan cara Allah akan memulihkan umat-Nya (Nolland, 2024). Sebagian besar orang Yahudi menantikan kedatangan Mesias yang akan mendirikan kerajaan yang bersifat politis dan nasionalistis. Namun, Yesus memperkenalkan konsep Kerajaan Allah yang bekerja secara tersembunyi, bertumbuh secara bertahap, dan berfokus pada perubahan hati manusia. Salah satu keunikan pengajaran Yesus adalah penekanan bahwa Kerajaan Allah sudah hadir melalui pelayanan-Nya, meskipun belum mencapai penggenapan akhir. Perbedaan pemahaman inilah yang sering menimbulkan konflik antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi pada masa itu (Ladd, 2023).

4. Beberapa Perumpamaan Dalam Matius 13:1-50

4.1. Perumpamaan Penabur (Mat. 13:1-23)

Interpretasi dan Makna

Perumpamaan Penabur merupakan perumpamaan pertama dalam rangkaian pengajaran Yesus mengenai Kerajaan Allah dan menjadi dasar untuk memahami perumpamaan-perumpamaan berikutnya. Perumpamaan ini menggambarkan seorang penabur yang menaburkan benih ke empat jenis tanah: tanah di pinggir jalan, tanah berbatu-batu, tanah yang penuh semak duri, dan tanah yang baik. Secara umum, benih melambangkan Sabda Allah, sedangkan berbagai jenis tanah

melambangkan respons manusia terhadap pemberitaan Sabda tersebut. Fokus utama perumpamaan ini bukan terletak pada kualitas benih ataupun kemampuan penabur, melainkan pada kondisi tanah yang menerima benih tersebut (France, 2000). Dengan demikian, perumpamaan ini menekankan pentingnya kesiapan hati manusia dalam menerima dan merespons Sabda Allah.

Jenis tanah pertama adalah tanah di pinggir jalan. Ia sebenarnya menggambarkan orang yang mendengar Sabda, tetapi tidak memahaminya, sehingga Sabda itu segera dirampas oleh si jahat. Dalam interpretasi Yesus, kelompok ini melambangkan hati yang tertutup terhadap kebenaran dan tidak memberikan ruang bagi Sabda untuk berakar. Ketidakmampuan memahami Sabda Tuhan bukan sekadar persoalan intelektual semata, melainkan berurusan pula dengan sikap hati yang tidak terbuka terhadap karya Allah (Keener, 2019). Kondisi ini menunjukkan adanya penolakan terhadap Kerajaan Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Akibatnya, Sabda yang disampaikan tidak menghasilkan perubahan hidup maupun pertumbuhan rohani. Gambaran ini menjadi peringatan bahwa mendengar Sabda tanpa pemahaman dan penerimaan yang sungguh-sungguh tidak akan menghasilkan buah dalam kehidupan seseorang.

Jenis tanah kedua adalah tanah berbatu-batu, yang menggambarkan orang yang menerima Sabda dengan sukacita, tetapi tidak memiliki akar yang kuat. Ketika menghadapi kesulitan, penderitaan, atau penganiayaan karena Sabda, orang tersebut segera meninggalkan imannya. Tanah berbatu-batu melambangkan respons emosional yang tidak disertai komitmen dan ketekunan dalam mengikut Kristus. Pada awalnya, Sabda tampak bertumbuh dengan cepat, tetapi karena tidak memiliki dasar yang kokoh, pertumbuhan tersebut tidak bertahan lama. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam Kerajaan Allah menuntut kesetiaan yang berkelanjutan, bukan sekadar antusiasme sesaat (Snodgrass, 2020). Oleh sebab itu, Yesus mengingatkan para pendengar-Nya bahwa menjadi pengikut Kerajaan Allah memerlukan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan.

Jenis tanah ketiga adalah tanah yang ditumbuhi semak duri. Keadaan tanah seperti ini sebenarnya menggambarkan orang yang menerima Sabda, tetapi kemudian pertumbuhannya terhambat oleh kekhawatiran dunia dan tipu daya kekayaan. Dalam penjelasan Yesus, semak duri melambangkan berbagai hal yang mengalihkan perhatian manusia dari prioritas Kerajaan Allah. Sejatinya, ancaman terbesar bagi kehidupan rohani sering kali bukan penolakan secara terbuka terhadap Sabda Tuhan, melainkan kompromi dengan nilai-nilai dunia yang secara perlahan melemahkan komitmen iman. Orang yang diwakili oleh tanah ini tidak sepenuhnya menolak Sabda, tetapi gagal menghasilkan buah karena hatinya terbagi antara Allah dan kepentingan duniawi (Blomberg, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Allah menuntut kesetiaan yang tidak terpecah dan penyerahan diri yang utuh kepada kehendak Allah. Dengan demikian, perumpamaan ini menjadi kritik terhadap kecenderungan manusia yang lebih mengutamakan kenyamanan dan keberhasilan duniawi daripada kehidupan dalam Kerajaan Allah.

Jenis tanah keempat adalah tanah yang baik. Tanah yang baik atau tanah yang subur sebenarnya menggambarkan orang yang mendengar, memahami, dan menerima Sabda sehingga menghasilkan buah yang berlimpah. Hasil panen yang disebutkan Yesus, yaitu tiga puluh, enam puluh, dan seratus kali lipat, menunjukkan keberhasilan luar biasa yang melampaui ekspektasi normal dalam pertanian Palestina kuno (Nolland, 2024). Akan tetapi, fokus perumpamaan ini bukan pada jumlah hasil panen yang berbeda-beda, melainkan pada kenyataan bahwa Sabda Allah mampu menghasilkan buah yang nyata dalam kehidupan orang yang menerimanya. Buah tersebut dapat dipahami sebagai pertumbuhan karakter, ketaatan, kesaksian hidup, dan partisipasi dalam misi Kerajaan Allah (France, 2017). Dengan demikian, tanah yang baik menjadi gambaran ideal mengenai respons yang diharapkan Allah terhadap pemberitaan Sabda-Nya. Perumpamaan ini mengajarkan bahwa Sabda yang disampaikan tidak cuma sekadar didengar, tetapi perlu menghasilkan transformasi hidup yang nyata.

Reaksi Para Murid dan Implikasi Teologis

Setelah menyampaikan perumpamaan tersebut, para murid datang kepada Yesus dan bertanya mengapa Ia mengajar orang banyak dengan menggunakan perumpamaan. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa para murid menyadari adanya dimensi yang lebih dalam dari sekadar cerita yang didengar oleh orang banyak. Respons para murid mencerminkan keinginan mereka untuk memahami makna yang sebenarnya dari pengajaran Yesus (Kingsbury, 1988). Yesus kemudian menjelaskan bahwa kepada para murid telah diberikan karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga, sedangkan kepada orang lain hal itu tidak diberikan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Kerajaan Allah bukan semata-mata hasil kecerdasan manusia, melainkan juga anugerah Allah. Dengan demikian, reaksi para murid memperlihatkan pentingnya sikap rendah hati dan keterbukaan terhadap pewahyuan Allah.

Yesus lebih lanjut mengutip nubuat Yesaya, kamu akan mendengar dan mendengar, namun tidak mengerti, kamu akan melihat dan melihat namun tidak menanggapi (Mat. 13:14-15). Perumpamaan dipakai sebagai instrumen pewahyuan sekaligus penyembunyian kebenaran. Perumpamaan di satu sisi membuka kebenaran bagi mereka yang bersedia menerima Sabda, dan di sisi lain, bisa menutupi kebenaran dari mereka yang menolak untuk percaya (Lincicum, 2022). Yesus ingin menyampaikan bahwa perumpamaan bukan hanya alat ilustrasi, melainkan juga alat yang menguji respons spiritual para pendengarnya. Orang yang memiliki hati terbuka akan semakin memahami Kerajaan Allah, sedangkan orang yang keras hati akan tetap berada dalam ketidakkengertian. Para murid harus sadar bahwa tujuan utama perumpamaan-Nya bukan hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengundang manusia untuk merespons panggilan Allah dengan iman dan ketaatan.

Secara teologis, Perumpamaan Penabur menegaskan bahwa pemberitaan Sabda merupakan sarana utama kehadiran dan pertumbuhan Kerajaan Allah di dunia. Sabda Allah memiliki kuasa untuk menghasilkan kehidupan baru, tetapi efektivitasnya dalam diri seseorang bergantung pada respons yang diberikannya terhadap Sabda tersebut (Ladd, 2023). Kerajaan Allah hadir melalui pemberitaan Sabda dan bekerja dalam kehidupan mereka yang menerima Sabda dengan iman.

Perumpamaan ini juga menunjukkan bahwa respons manusia terhadap Kerajaan Allah sangat beragam dan tidak semua orang akan menerima pesan Sabda dengan cara yang sama. Kenyataan tersebut menjelaskan mengapa pelayanan Yesus menghasilkan tanggapan yang berbeda-beda di antara para pendengar-Nya. Dengan demikian, keberagaman respons terhadap Sabda merupakan bagian dari dinamika hadirnya Kerajaan Allah dalam rangkaian kisah hidup umat manusia (Nolland, 2024).

Pokok teologis lain dari perumpamaan ini menegaskan pula tentang pentingnya pemuridan dan pertumbuhan rohani dalam kehidupan orang beriman. Kerajaan Allah tidak hanya berkaitan dengan keputusan awal untuk menerima Sabda, tetapi juga pada proses berkelanjutan dalam menghasilkan buah yang mencerminkan karakter Allah. Mereka yang hidup di bawah Kerajaan Allah dipanggil untuk menunjukkan transformasi hidup yang nyata sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah. Buah yang dihasilkan oleh tanah yang baik menjadi indikator bahwa Sabda telah bekerja secara efektif dalam kehidupan seseorang (Wright, 1996). Oleh karena itu, Perumpamaan Penabur mengajarkan bahwa kehidupan manusia sejati ditandai oleh kesediaan untuk mendengar, memahami, dan menaati Sabda Allah secara konsisten tanpa putus.

4.2. Perumpamaan Gandum dan Lalang (Mat. 13:24–30, 36–43)

Interpretasi dan Makna

Yesus menghadirkan perumpamaan gandum dan lalang dalam rangkaian pengajaran-Nya. Seorang tuan atau si pemilik kebun menaburkan benih gandum yang baik di ladangnya, tetapi pada malam hari musuh datang dan menaburkan lalang di antara gandum tersebut. Ketika tanaman mulai tumbuh, para hamba menyadari adanya lalang dan menawarkan diri untuk mencabutnya. Namun, si tuan kebun menolak karena kekhawatiran akan nasib gandum yang pasti ikut tercabut bersama lalang. Ia justru memerintahkan agar keduanya dibiarkan tumbuh bersama hingga musim panen tiba.

Perumpamaan Yesus ini memiliki makna simbolis yang jelas. Penabur benih yang baik adalah Anak Manusia, ladang adalah dunia, benih yang baik adalah anak-anak Kerajaan, sedangkan lalang adalah anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan lalang adalah Iblis dan masa panen melambangkan akhir zaman, ketika pemisahan akan dilakukan oleh para malaikat (Kingsbury, 1988). Penggunaan beragam simbol ini menunjukkan bahwa Yesus sedang berbicara mengenai realitas Kerajaan Allah yang hadir di tengah dunia yang terkontaminasi dengan kuasa kejahatan. Kehadiran Kerajaan Allah tidak langsung menghapus semua bentuk kejahatan dari dunia, namun sebaliknya, orang benar dan orang jahat akan hidup berdampingan sampai waktu yang ditetapkan Allah untuk penghakiman akhir (Nolland, 2025).

Makna penting lain dari perumpamaan ini adalah penekanan pada kesabaran Allah dalam menghadapi kerkuatan jahat. Banyak orang mungkin mengharapkan bahwa ketika Kerajaan Allah hadir, segala bentuk kejahatan akan segera dihancurkan. Hal inilah yang sebenarnya terjadi dalam diri orang Yahudi yang menginginkan pemisahan segera antara orang benar dan orang jahat pada masa pelayanan Yesus (Snodgrass, 2020). Lewat perumpamaan ini, Yesus menunjukkan bahwa Allah ternyata memilih untuk memberikan waktu bagi pertobatan dan

pertumbuhan sebelum penghakiman dilaksanakan. Masa kini merupakan masa anugerah sekaligus masa pengujian. Oleh karena itu, keberadaan kejahatan di dunia ini tidak berarti bahwa Allah kehilangan kendali atas sejarah dan sesegera mungkin melenyapkan kuasa si jahat.

Perumpamaan ini juga mengajarkan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam membedakan secara sempurna antara gandum dan lalang. Pada tahap awal pertumbuhan, kedua tanaman tersebut tampak sangat mirip sehingga sulit dibedakan. Dalam konteks ini, para pengikut Yesus diingatkan untuk tidak gegabah atau terburu-buru menghakimi orang lain. Tindakan yang terlalu cepat dapat menimbulkan kerusakan dan bahkan merugikan mereka yang sebenarnya termasuk dalam Kerajaan Allah (Francis, 2021). Maka dari itu, tugas umat beriman bukanlah pada upaya melakukan penghakiman akhir, melainkan hidup setia sebagai warga Kerajaan Allah sambil menantikan karya Allah yang sempurna pada waktunya.

Dimensi Eskatologis dan Implikasi Teologis

Dalam perumpamaan ini, Yesus secara eksplisit menghubungkan masa panen dengan “akhir zaman,” yang merupakan momen dimana Allah akan menyelesaikan karya-Nya dalam sejarah manusia. Pada waktu itu, Anak Manusia akan mengutus para malaikat untuk mengumpulkan semua penyebab dosa dan semua orang yang melakukan kejahatan. Mereka akan dipisahkan dari orang-orang benar dan menerima hukuman yang sesuai dengan perbuatan mereka (Proctor, 2021). Kerajaan Allah sudah hadir tetapi belum sepenuhnya diwujudkan. Kehidupan dunia saat ini masih ditandai oleh keberadaan kebaikan dan kejahatan secara bersamaan.

Yesus menggambarkan bahwa lalang akan dibakar dalam api, sedangkan orang benar akan bercahaya seperti matahari dalam Kerajaan Bapa. Gambaran tersebut menunjukkan adanya konsekuensi kekal atas respons manusia terhadap Kerajaan Allah. Penghakiman dalam ajaran Yesus bukan sekadar ancaman, melainkan bagian dari tindakan Allah untuk menegakkan keadilan dan memulihkan ciptaan-Nya. Penghakiman akhir menjadi momen ketika segala bentuk kejahatan akan disingkirkan secara permanen (Wright, 1996). Hal ini memberikan pengharapan bagi orang benar sekaligus peringatan bagi mereka yang menolak Kerajaan Allah. Allah adalah hakim yang adil dan berdaulat atas sejarah manusia. Keputusan mengenai waktu dan cara penghakiman tidak berada di tangan manusia, melainkan di tangan Allah sendiri. Penghakiman akan mencapai puncaknya pada akhir zaman. Maka dari itu, umat beriman dipanggil untuk hidup dalam pengharapan dan kesetiaan sambil menantikan kedatangan Kristus kembali (France, 2000).

Secara teologis, Perumpamaan Gandum dan Lalang menegaskan bahwa Kerajaan Allah hadir dalam dunia yang masih berada dalam konflik antara kebaikan dan kejahatan. Kehadiran Kerajaan Allah melalui pelayanan Yesus tidak berarti bahwa seluruh kejahatan langsung dihapuskan dari dunia, namun bekerja secara progresif hingga mencapai penggenapan pada akhir zaman (Ladd, 2023). Pemahaman ini membantu menjelaskan mengapa orang beriman masih menghadapi penderitaan, dosa, dan ketidakadilan meski hidup di bawah Kerajaan Allah. Orang beriman perlu memiliki kesabaran dan ketekunan dalam

kehidupan sebagaimana Allah yang menunjukkan kesabaran-Nya dengan memberi kesempatan bagi manusia untuk bertobat sebelum penghakiman akhir. Dengan demikian, kehidupan orang beriman harus ditandai oleh kesabaran, kasih, pengharapan, dan kesetiaan dalam menantikan penggenapan Kerajaan Allah (Proctor, 2021).

4.3. Perumpamaan Biji Sesawi (Mat. 13:31–32)

Interpretasi dan Makna

Dalam pewartaan lanjut, Yesus menggunakan Perumpamaan Biji Sesawi untuk menjelaskan hakikat Kerajaan Allah. Yesus membandingkan Kerajaan Allah dengan sebutir biji sesawi yang ditaburkan di ladang. Biji sesawi dikenal sebagai salah satu benih terkecil dalam urusan pertanian Palestina pada abad pertama, namun benih tersebut mampu tumbuh menjadi tanaman yang jauh lebih besar dibandingkan tanaman kebun lainnya (Nolland, 2024). Gambaran ini menunjukkan adanya kontras yang mencolok antara ukuran awal yang sangat kecil dan hasil akhir yang sangat besar. Itu artinya, fokus utama perumpamaan ini terletak pada transformasi luar biasa yang terjadi selama proses pertumbuhan. Yesus menggunakan ilustrasi sederhana ini untuk menggambarkan dinamika Kerajaan Allah yang berkembang melampaui apa yang dapat diperkirakan manusia (Francis, 2021).

Jika dikaji, perumpamaan ini sebenarnya memiliki makna yang sangat relevan bagi mereka yang selalu mendengarkan ajaran Yesus. Pada saat itu, pelayanan Yesus tampak sederhana dan tidak menunjukkan tanda-tanda kemegahan yang biasanya diharapkan dari sebuah kerajaan. Yesus hanya memiliki sekelompok kecil murid dan melayani di wilayah yang relatif terpencil dibandingkan pusat-pusat kekuasaan politik dan religius. Namun, melalui perumpamaan ini Yesus menegaskan bahwa ukuran awal yang kecil tidak menentukan hasil akhirnya. Kerajaan Allah tidak diukur berdasarkan kekuatan politik, jumlah pengikut, atau pengaruh sosial yang terlihat secara langsung. Ia justru bertumbuh melalui karya Allah yang sering kali bekerja secara tersembunyi dan melampaui ekspektasi manusia (Jeremias, 2023).

Ungkapan Yesus tentang burung-burung yang datang dan bersarang di cabang-cabang pohon sesawi yang telah bertumbuh besar, menghadirkan makna simbolis yang mendalam. Dalam tradisi Perjanjian Lama, pohon besar yang menjadi tempat bersarang burung sering digunakan sebagai simbol kerajaan yang memberikan perlindungan bagi banyak bangsa (bdk. Yeh. 17:22–24; Dan. 4:12). Penggunaan gambaran tersebut menunjukkan bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi universal yang melampaui batas-batas etnis Israel. Kerajaan Allah akan berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi tempat perlindungan, berkat dan damai sejati bagi banyak orang (Nolland, 2024). Inilah hakikat Kerajaan Allah yang sesungguhnya, yakni membawa pemulihan dan damai sejahtera bagi seluruh ciptaan. Dengan demikian, perumpamaan ini tidak hanya berbicara tentang pertumbuhan, tetapi juga tentang luasnya jangkauan Kerajaan Allah (France, 2000).

Implikasi Teologis

Secara teologis, Perumpamaan Biji Sesawi menegaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki sifat yang paradoks: dimulai dalam kelemahan tetapi berakhir dalam kemuliaan. Prinsip ini terlihat tidak hanya dalam perkembangan Kerajaan Allah secara umum, tetapi juga dalam kehidupan dan pelayanan Yesus sendiri. Yesus datang bukan sebagai penguasa politik yang penuh kemegahan, melainkan sebagai hamba yang rendah hati dan taat kepada kehendak Bapa. Namun, melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Allah menyatakan kemenangan yang membawa keselamatan bagi dunia. Inilah cara Allah bekerja sepanjang sejarah keselamatan, yaitu melalui hal-hal yang tampak kecil dan tidak penting menurut ukuran manusia (McKnight, 2020).

Implikasi lainnya adalah pentingnya iman dan kesetiaan dalam menantikan pertumbuhan Kerajaan Allah. Karena pertumbuhan Kerajaan berlangsung secara bertahap, orang beriman sering kali tidak dapat melihat hasil akhirnya secara langsung. Maka dari itu, perumpamaan ini mengundang umat Allah untuk memercayai proses yang sedang dikerjakan-Nya meskipun hasilnya belum sepenuhnya terlihat. Sikap ini menuntut ketekunan dalam pelayanan, pemuridan, dan pemberitaan Sabda Tuhan (Keener, 2019). Iman Kristen tidak didasarkan pada apa yang terlihat saat ini, tetapi pada keyakinan akan kesetiaan Allah dalam menggenapi janji-Nya.

Allah sungguh mengasihi semua dan menyelamatkan semua. Perumpamaan Biji Sesawi menegaskan dimensi universal Kerajaan Allah yang mencakup semua bangsa dan kelompok manusia. Gambaran burung-burung yang bersarang pada cabang-cabang pohon menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bersifat inklusif dan terbuka bagi semua orang yang menerima Kerajaan Allah. Karya keselamatan Allah tidak terbatas pada umat Israel, tetapi diperluas kepada seluruh dunia. Oleh karena itu, semua umat beriman dipanggil untuk menjadi komunitas yang mencerminkan keluasan kasih dan anugerah Allah bagi semua manusia. Inilah visi Allah yang besar bagi seluruh umat manusia (McKnight, 2020).

4.4. Perumpamaan Ragi (Mat. 13:33)

Interpretasi dan Makna

Dalam Matius 13:33, Yesus menghadirkan ungkapan, “Kerajaan Surga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tepung terigu tiga sukat sampai khamir seluruhnya.” Ragi merupakan unsur yang kecil dan tampak tidak signifikan, tetapi memiliki kemampuan untuk memengaruhi seluruh adonan. Dalam tradisi Yahudi, ragi sering digunakan sebagai simbol yang memiliki konotasi negatif, terutama ketika dikaitkan dengan dosa atau kemunafikan. Namun, dalam perumpamaan ini Yesus menggunakan simbol ragi secara positif untuk menggambarkan pengaruh Kerajaan Allah (Lincicum, 2022). Ragi dipilih karena kemampuannya untuk mengubah seluruh adonan dari dalam. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berlangsung secara bertahap hingga mencapai seluruh bagian adonan. Hal ini mau menekankan bahwa Kerajaan Allah bekerja melalui proses transformasi yang sering kali tidak terlihat secara langsung. Kerajaan Allah hadir dan bekerja dalam kehidupan manusia dengan cara yang tenang namun efektif.

Makna lain yang penting dalam perumpamaan ini terletak pada jumlah tepung yang digunakan. Tiga sukat tepung terigu merupakan jumlah yang banyak. Ketika ragi yang kecil dan sedikit diaduk ke dalamnya, membuat terigu yang banyak itu menjadi khamir seluruhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh Kerajaan Allah jauh lebih besar daripada ukuran awalnya yang tampak kecil atau sedikit (Snodgrass, 2020). Meski hanya bagian kecil dari keseluruhan adonan, namun pada akhirnya seluruh adonan mengalami perubahan. Hal ini menggambarkan bahwa karya Allah dapat dimulai dari sesuatu yang sederhana - yang sedikit, tetapi menghasilkan dampak yang luas dan mendalam. Dengan demikian, Perumpamaan Ragi menegaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki kuasa transformasi yang tidak dapat dibatasi oleh ukuran atau keadaan awalnya.

Implikasi Teologis

Secara teologis, Perumpamaan Ragi menegaskan bahwa Kerajaan Allah bekerja melalui cara-cara yang sering kali tidak spektakuler menurut ukuran manusia. Yesus mau menunjukkan bahwa yang kurang mencolok, yang mungkin tersembunyi dan yang kecil itu, justru membawa dampak yang nyata dan besar (France, 2017). Salah satu ciri khas kehadiran Kerajaan Allah dalam versi Injil Matius adalah tidak selalu terlihat secara kasatmata tetapi memiliki dampak yang kuat. Pemahaman ini menolong orang percaya untuk tidak menilai keberhasilan pelayanan hanya berdasarkan ukuran-ukuran lahiriah. Sebaliknya, umat Allah dipanggil untuk percaya pada kuasa Allah yang bekerja secara diam-diam dalam kehidupan manusia dan sejarah dunia.

Implikasi teologis lainnya adalah bahwa Kerajaan Allah memiliki kuasa transformasi yang menyeluruh dan tidak dapat dihentikan. Seperti ragi yang akhirnya memengaruhi seluruh adonan, demikian pula karya Allah akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan-Nya (Ladd, 2023). Kerajaan Allah merupakan realitas yang aktif dan dinamis, yang terus bekerja menuju penggenapan akhir pada saat kedatangan Kristus kembali. Oleh karena itu, orang percaya dapat memiliki keyakinan bahwa pekerjaan Allah tidak akan gagal meskipun sering kali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan. Kesadaran ini memberikan dasar bagi sikap optimisme dan pengharapan dalam kehidupan Kristen. Dengan demikian, Perumpamaan Ragi mengingatkan bahwa kuasa Allah lebih besar daripada segala bentuk perlawanan yang ada di dunia. Inilah transformasi internal yang bisa menjadi fondasi bagi kesaksian dan misi gereja di dunia.

4.5. Perumpamaan Harta Terpendam (Mat. 13:44)

Interpretasi dan Makna

Matius 13:44 menghadirkan ungkapan Yesus, Hal Kerajaan Surga seumpama harta yang terpendam di ladang. Setelah menemukan harta tersebut, orang itu menyembunyikannya kembali dan dengan penuh sukacita menjual segala miliknya untuk membeli ladang tersebut. Perumpamaan ini menggunakan gambaran yang sangat kontekstual dengan masyarakat kuno yang sering memiliki kebiasaan menyimpan harta bendanya di dalam tanah untuk melindunginya dari pencurian atau peperangan. Fokus utama perumpamaan ini bukan pada tindakan menyembunyikan kembali harta tersebut, melainkan pada nilai luar biasa dari harta yang ditemukan. Dengan demikian, Yesus hendak menekankan

ARTIKEL UTAMA

Perumpamaan tentang Kerajaan Allah dalam Matius 13:1-50

bahwa Kerajaan Allah memiliki nilai yang jauh melampaui segala sesuatu yang dimiliki manusia (Francis, 2021),

Penemuan harta terpendam merupakan suatu kenyataan yang terjadi secara tidak sengaja. Seorang petani penggarap sedang bekerja dan tiba-tiba melihat atau menemukan harta terpendam di ladang garapannya. Dia tidak sedang mencarinya secara khusus, tetapi menemukannya secara tiba-tiba. Keadaan ini menunjukkan bahwa seseorang dapat mengalami perjumpaan dengan Kerajaan Allah dalam situasi yang tidak diduga sebelumnya (Keener, 2019). Makna penting yang dapat disimpulkan adalah bahwa banyak orang dalam pelayanan Yesus mengalami transformasi hidup bukan karena mereka secara aktif mencari Mesias, melainkan karena mereka berjumpa dengan Yesus dan memahami nilai dari apa yang ditawarkan-Nya. Setelah menyadari nilai harta tersebut, orang itu segera mengambil keputusan yang radikal untuk memperolehnya. Respons ini menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Kerajaan Allah menghasilkan perubahan prioritas dan orientasi hidup yang mendasar.

Konsekuensi lanjut dari penemuan harta itu adalah si petani penggarap itu menjual seluruh miliknya “karena sukacitanya.” Unsur sukacita yang menyertai tindakan orang tersebut sungguh mendalam karena lahir dari harapan batinnya. Respons sukacita sampai menjual ladangnya bukanlah tindakan yang dipenuhi keterpaksaan, melainkan respons yang lahir dari kesadaran akan temuan nilai yang lebih besar dan lebih mulia (Snodgrass, 2020). Sukacita merupakan ciri khas dari mereka yang sungguh-sungguh mencari dan memahami makna Kerajaan Allah. Orang yang menemukan Kerajaan Allah menyadari bahwa apa yang diperolehnya jauh lebih berharga daripada apa yang harus dilepaskannya. Dengan demikian, perumpamaan ini menegaskan bahwa komitmen kepada Kerajaan Allah bukan sekadar kewajiban religius, tetapi respons sukacita terhadap anugerah Allah yang tak ternilai.

Implikasi Teologis

Secara teologis, Perumpamaan Harta Terpendam menegaskan bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang memiliki nilai tertinggi dalam kehidupan manusia. Tidak ada sesuatu pun yang dapat dibandingkan dengan anugerah keselamatan dan persekutuan dengan Allah yang ditawarkan melalui Kerajaan-Nya (Ladd, 2023). Kehadiran Kerajaan Allah melalui Yesus Kristus merupakan puncak dari karya penyelamatan Allah dalam sejarah manusia. Oleh karena itu, respons yang tepat terhadap Kerajaan Allah adalah penyerahan diri yang total kepada Allah. Maka dari itu, menjadi murid Yesus melibatkan komitmen yang menyentuh seluruh aspek kehidupan dan bukan sekadar tambahan; ia menjadi sentral yang menentukan seluruh kehidupan dan bukan hal sekunder.

Implikasi teologis lainnya adalah hubungan antara sukacita dan pemuridan. Si petani penggarap rela menjual seluruh miliknya untuk mendapatkannya bukan karena terpaksa, melainkan karena ia menyadari adanya sesuatu yang lebih berharga dan bernilai. Harta yang bernilai besar itu justru membawanya menuju sukacita secara penuh. Temuan yang tanpa sengaja membawa kemuliaan bagi hidup selanjutnya (Ibata, 2025). Dengan demikian, Perumpamaan Harta Terpendam mengajarkan bahwa sukacita sejati ditemukan dalam hubungan dengan Allah dan partisipasi dalam Kerajaan-Nya. Ketersediaan untuk meninggalkan

dan melepaskan segala sesuatu yang duniawi menunjukkan bahwa Kerajaan Allah harus ditempatkan di atas semua kepentingan lainnya. Setiap murid Kristus harus menilai kembali prioritas hidupnya dan menjadikan Kerajaan Allah sebagai pusat dari seluruh keberadaannya.

4.6. Perumpamaan Mutiara yang Berharga (Mat. 13:45–46)

Interpretasi dan Makna

Dalam Matius 13:45–46, Yesus mengumpamakan Kerajaan Surga seperti seorang pedagang yang mencari mutiara-mutiara yang indah. Ketika ia menemukan satu mutiara yang sangat berharga, ia menjual seluruh miliknya dan membeli mutiara tersebut. Perumpamaan ini hampir mirip dengan harta terpendam. Namun, berbeda dengan harta terpendam yang ditemukan tanpa sengaja dalam Mat. 13:44, perumpamaan dalam Mat. 13:45–46 ini justru menggambarkan seseorang yang secara aktif mencari mutiara/sesuatu yang bernilai tinggi (Proctor, 2021).

Para pedagang mutiara biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk membedakan kualitas berbagai jenis mutiara. Ketika pedagang itu menemukan satu mutiara yang sangat berharga, ia memutuskan untuk menjual seluruh miliknya. Keputusan ini sebenarnya menunjukkan bahwa ia memahami nilai sejati dari mutiara tersebut (Jeremias, 2023). Seseorang hanya akan rela mengurbankan segala sesuatu jika ia benar-benar menyadari nilai dari apa yang akan diperolehnya (Ibita, 2025). Dengan demikian, perumpamaan ini mengajarkan bahwa pengenalan terhadap Kerajaan Allah menghasilkan respons yang radikal dan penuh komitmen.

Makna lain yang penting dalam perumpamaan ini adalah hubungan antara pencarian dan penemuan. Pedagang tersebut sedang mencari mutiara yang indah dan akhirnya menemukan sesuatu yang lebih berharga dan yang melampaui harapannya (Proctor, 2021). Setelah menemukan mutiara tersebut, pedagang itu tidak lagi mencari yang lain karena ia telah menemukan sesuatu yang paling bernilai yang menjadi orientasi hidupnya. Melalui perumpamaan ini ingin disampaikan bahwa Kerajaan Allah merupakan jawaban tertinggi bagi pencarian spiritual manusia. Penemuan mutiara yang berharga dikaitkan dengan pengalaman menemukan Kristus dan keselamatan yang ditawarkan-Nya.

Implikasi Teologis

Secara teologis, Perumpamaan Mutiara yang Berharga menegaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki nilai yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun di dunia ini. Kerajaan Allah menawarkan sesuatu yang tidak dapat diberikan oleh kekayaan, kekuasaan, atau prestasi manusia, yaitu kehidupan yang dipulihkan dalam persekutuan dengan Allah. Hal ini merupakan realitas keselamatan yang membawa manusia masuk ke dalam Kerajaan Allah yang sifatnya kekal (Ladd, 2023). Perumpamaan ini mengoreksi kecenderungan manusia untuk mengukur nilai hidup berdasarkan standar duniawi.

Implikasi teologis lainnya adalah bahwa iman yang sejati selalu menghasilkan komitmen yang nyata. Pengenalan akan Kerajaan Allah harus diikuti oleh respons yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan intelektual mengenai kebenaran Injil, tetapi diwujudkan melalui

ketaatan dan kesediaan untuk mengikut Kristus. Perumpamaan ini menolak pemahaman iman yang hanya bersifat teoritis atau nominal (France, 2000) karena Kerajaan Allah menuntut keterlibatan total dari mereka yang mengaku menjadi warga Kerajaan tersebut. Dengan demikian, Perumpamaan Mutiara yang Berharga mengajak setiap orang untuk menilai kembali apa yang dianggap paling berharga dalam hidup dan menempatkan Kerajaan Allah sebagai prioritas tertinggi.

4.7. Perumpamaan Pukat (Mat. 13:47-50)

Interpretasi dan Makna

Satu perumpamaan terakhir yang disampaikan Yesus dalam Matius 13 adalah perumpamaan tentang pukat atau jala, yang sangat akrab dengan aktivitas penangkapan ikan di Danau Galilea. Yesus membandingkan Kerajaan Surga dengan sebuah pukat yang ditebarkan ke laut dan menjaring berbagai jenis ikan tanpa membedakan kualitasnya. Perumpamaan ini menjadi gambaran bahwa Kerajaan Allah menjangkau semua orang tanpa membedakan latar belakang, atau identitas dirinya.

Makna utama dari perumpamaan ini terletak pada proses pengumpulan dan pemisahan ikan yang terjadi setelah pukat ditarik ke pantai. Setelah proses penangkapan selesai, seorang nelayan melakukan pemisahan antara ikan yang baik, yang dipertahankan dan ikan yang tidak baik, yang harus dibuang. Pemisahan ini dikaitkan dengan Allah yang akan melakukan evaluasi dan penghakiman terhadap setiap orang berdasarkan respons mereka terhadap Kerajaan-Nya.

Perumpamaan Pukat senada dengan Perumpamaan Gandum dan Lalang yang telah dibahas sebelumnya. Keduanya menyoroti keberadaan orang benar dan orang jahat dalam masa kini serta pemisahan yang akan dilakukan Allah pada akhir zaman. Pada akhir zaman, Allah tampil sebagai hakim yang adil dan berdaulat atas seluruh umat manusia. Tidak ada seorang pun yang dapat menghindari penilaian Allah karena setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas kehidupannya (Wright, 1996). Penghakiman akhir zaman bukanlah ancaman, tetapi sebagai bagian dari pemulihan tatanan ciptaan yang telah rusak oleh dosa. Akhir zaman selain berorientasi kepada keselamatan, tetapi juga menuntut tanggung jawab manusia atas kehidupan di bumi. Hal ini mengindikasikan bahwa sejarah manusia tidak berjalan tanpa arah, melainkan menuju kepada penggenapan menurut rencana Allah.

Implikasi Teologis

Secara teologis, Perumpamaan Pukat menegaskan bahwa Kerajaan Allah memiliki dimensi universal sekaligus eskatologis. Pukat yang mengumpulkan berbagai jenis ikan sebenarnya menunjukkan luasnya jangkauan pemberitaan Injil yang ditujukan kepada semua orang. Kerajaan Allah terbuka bagi setiap orang yang beriman. Setiap orang diundang untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah, tetapi setiap orang juga akan dimintai pertanggungjawaban atas respons mereka terhadap undangan tersebut. Maka dari itu, kehidupan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengalaman keselamatan masa kini, tetapi juga pada pengharapan dan pertanggungjawaban di hadapan Allah pada masa depan (Proctor, 2021).

Pengharapan eskatologis menjadi satu panggilan untuk hidup dalam kekudusan dan kesetiaan. Kesadaran bahwa Allah akan menghakimi dunia mendorong orang percaya untuk menjalani hidup yang berkenan kepada-Nya. Penghakiman akhir tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan semata, tetapi untuk membentuk kehidupan yang bertanggung jawab di hadapan Allah. Janji mengenai penghakiman Allah menjadi sumber penghiburan bagi orang percaya yang sering kali dipenuhi ketidakadilan, penderitaan, dan penyalahgunaan kekuasaan (McKnight, 2020). Inilah dasar penghiburan dan pengharapan bagi orang beriman pada masa kini.

5. Kesimpulan

Kerajaan Allah tidak dapat dipahami hanya sebagai realitas masa depan ataupun hanya sebagai pengalaman masa kini. Sebaliknya, Kerajaan Allah telah hadir melalui Yesus Kristus dan akan mencapai kepenuhannya di akhir zaman. Melalui perumpamaan-perumpamaan di atas, Yesus mengajarkan bahwa Allah bekerja dengan cara yang sering kali berbeda dari ekspektasi manusia. Allah berinisiatif menghadirkan Kerajaan-Nya dan manusia dipanggil untuk memberikan respons yang tepat terhadap kehadiran-Nya.

Dalam konteks kontemporer, pengajaran Yesus dalam Matius 13 tetap memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan orang percaya. Di tengah dunia yang ditandai oleh materialisme, individualisme, dan ketidakpastian, pelbagai perumpamaan tersebut mengingatkan bahwa Kerajaan Allah merupakan realitas yang paling bernilai sehingga harus diperjuangkan secara terus menerus. Setiap orang dipanggil untuk merespons Sabda Tuhan dengan iman, menjadikan Kerajaan Allah sebagai prioritas utama, hidup setia dalam masa penantian, dan senantiasa memelihara pengharapan akan penggenapan janji Allah.

Paulus Pati Lewar

Dosen Kitab Suci IFTK Ledalero-Maumere.

Daftar Pustaka

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia. Jakarta, 2007.

Blomberg, C. L. (2012). *Interpreting the parables* (2nd ed.). IVP Academic.

France, R. T. (2000). *The theology of the Gospel of Matthew*. Cambridge University Press.

France, R. T. (2017). *The Gospel of Matthew*. William B. Eerdmans Publishing Company.

Francis, J. M. M. (2021). Some reflections on the parable of the sower. *Rural Theology*, 19 (2), 118–127.

Ibita, M. M. S. (2025). Matthew 13:1–9 and soil degradation: A subaltern and ecological reading. *Journal for the Study of the New Testament*, 47 (3), 287–305.

ARTIKEL UTAMA

Yesus dan Yohanes Pembaptis: Nabi yang Ditolak dalam Matius 13:53-14:1-12

- Jeremias, J. (2019). *The parables of Jesus* (2nd rev. ed.). SCM Press.
- Keener, C. S. (2019). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kingsbury, J. D. (1988). *Matthew as story* (2nd ed.). Fortress Press.
- Ladd, G. E. (2023). *The presence of the future: The eschatology of biblical realism*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lincicum, D. (2022). Matthew and Jewish eschatological expectations. *Journal of Theological Studies*, 73(2), 455–473.
- McKnight, S. (2020). Kingdom ethics and the teaching of Jesus. *Journal of Biblical Literature*, 139(4), 711–728.
- Nolland, J. (2024). The function of parables in Matthew. *New Testament Studies*, 70(2), 188–205.
- Proctor, M. A. (2021). Conjoined fraternal twins: Marking something other than time in Matthew 13:44–46. *Journal for the Study of the New Testament*, 44(1), 58–76.
- Snodgrass, K. R. (2020). *Stories with intent: A comprehensive guide to the parables of Jesus* (2nd ed.). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Wright, N. T. (1996). *Jesus and the victory of God*. Fortress Press.